

# BAB I

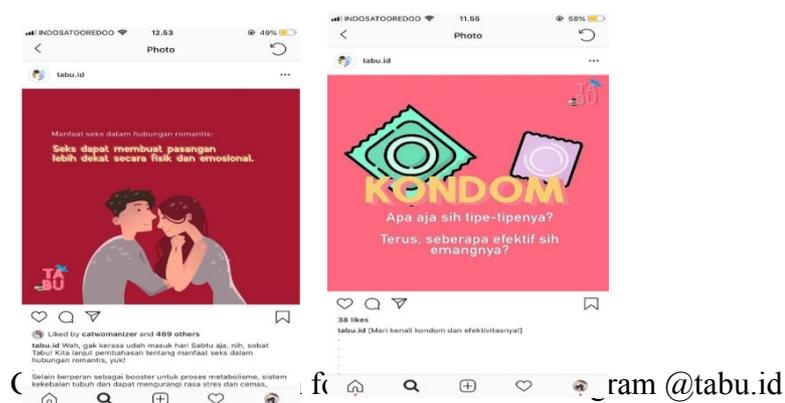
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Akses internet sangatlah tinggi membuat pengguna internet terus bertambah setiap waktunya termasuk di Indonesia, penetrasi internet di Indonesia pada Januari 2019 telah mencapai 56 persen, artinya 56 persen dari total penduduk di Indonesia telah terjangkau oleh internet. Dalam sebuah laporan riset bertajuk Digital in 2019 hasil kerjasama layanan manajemen konten HootSuite dan agensi media sosial We Are Social penetrasi internet telah naik sebanyak 13 persen dari satu tahun sebelumnya.

Akses internet merupakan sebuah teknologi komunikasi sebagai sumber informasi berkembang sangat pesat, membuat hampir semua informasi tersedia. Saat ini media sosial menjadi salah satu sarana penyedia informasi tersebut (Kurnia, 2017). Akun Instagram @tabu.id adalah salah satunya, sebuah akun yang menyediakan informasi dengan mengunggah konten-konten tentang seks dan kesehatan reproduksi. Akun tersebut berpotensi menjadi rujukan remaja di Indonesia untuk mendapatkan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi.

Akun Instagram @tabu.id dibuat pada tanggal 28 Februari 2018, akun ini memiliki 640,6 *followers* dan postingan sebanyak 477 post. Kehadiran akun Instagram @tabu.id yang berfokus untuk membahas seks dan kesehatan reproduksi. Konten-konten yang diunggah akun Instagram @tabu.id salah satunya berisi wacana tentang seks, beberapa contoh foto yang diunggah oleh @tabu.id mengenai seks ditunjukkan pada beberapa gambar berikut;



Sumber: [www.instagram.com](http://www.instagram.com)

Kehadiran akun Instagram @tabu.id yang membahas pendidikan seks dan kesehatan reproduksi secara online dengan banyaknya konten seks yang dibahas dalam akun tersebut

seperti problem *sex education*, alat kontrasepsi, dan menjelaskan seks yang sehat secara fisik yang artinya tidak tertular penyakit, dan tidak menyebabkan kehamilan sebelum menikah. Hal tersebut berpotensi menimbulkan keragaman persepsi tentang pendidikan seks. Keragaman persepsi tersebut, memicu polemik di tengah masyarakat, polemik yang mempertentangkan antara yang pro dan yang kontra. Yang pro menganggap pendidikan seks akan menyebabkan anak siap menerima perubahan yang ada dalam dirinya, sedangkan yang kontra menganggap bahwa memberikan pendidikan seks pada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks lebih dini.

Terjadinya pro kontra tentang pendidikan seksual itu karena terdapat keragaman perspektif tentang pendidikan seks itu sendiri, bahkan penggunaan istilah “seks” dalam “pendidikan seks” dianggap bermasalah dan seringkali dianggap kontroversial. Sehingga jika pendidikan seksual itu ingin diaplikasikan sebaiknya kata seks dihilangkan dengan mengganti kata-kata dan bahasa yang lain namun mengandung makna yang sama, sebab jika orang mendengar penyebutan kata seks asosiasinya selalu mengrah kepada “kata kerjanya”, sehingga penyebutan kata “seks” kesannya sesuatu yang sifatnya vulgar, porno, dan seronok sehingga kedengarannya menjurus kepada hubungan intim antar dua lawan jenis yang berbeda, persepsi seperti inilah yang menyebabkan kata seks menjadi tabu untuk dibicarakan didepan umum, apalagi didepan remaja (Anastasya, 2016).

Pro kontra pendidikan seks bagi remaja terus menjadi polemik hingga pendidikan ini sendiri belum dapat dilaksanakan secara optimal kepada para remaja. Padahal pemahaman tentang pengetahuan seks pada remaja merupakan salah satu yang penting diketahui, sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku anak-anak menjadi perilaku dewasa. Kurangnya pemahaman tentang pengetahuan seks pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual (Papalia, 2009).

Banyak remaja yang mengetahui tentang seks tetapi karena lingkungan yang masih menganggap seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan sehingga mengakibatkan pengetahuan remaja tentang seks menjadi kurang lengkap, dimana mereka hanya mengetahui tentang bagaimana melakukan hubungan seks tanpa mengetahui akibat yang akan muncul dari perilaku tersebut. Pendidikan seks yang tidak diberikan dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah, aborsi, HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual (PMS).

Saat ini pendidikan seks masih dianggap tabu di Indonesia, terutama pendidikan seks untuk remaja. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan seks hanya perlu diberikan kepada

orang yang mau menikah. Faktanya dorongan seksual sudah muncul jauh sebelum seseorang memasuki usia siap menikah, banyak orang tua yang berpendapat bahwa pendidikan seks mendorong para pelajar menjadi aktif secara seksual

BKKBN (2010) menyebutkan dari 100 responden di jabodetabek sebanyak 51 persen remaja telah melakukan hubungan seks bebas, di Surabaya sebanyak 54 persen, Bandung 47 persen, Medan 52 persen, Yogyakarta 37 persen. Selain itu BKKBN juga mengatakan bahwa setiap terdapat sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun, sekitar 2,3 juta kasus aborsi juga terjadi di Indonesia dan 20 persennya dilakukan oleh remaja.

Gambaran mengenai banyaknya seks bebas yang dilakukan oleh para remaja diduga penyebabnya adalah karena mereka kurangnya pengetahuan tentang seks, hal ini tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar dan sehat dalam masyarakat bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibicarakan secara terbuka (Martin, 1992. Dalam Helmi, 1998). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah sumber informasi yang didapatkan melalui media sosial, remaja yang sedang berada dalam masa ingin mengetahui segala hal dan ingin mencoba hal-hal baru dapat melakukan hal-hal yang ia ketahui melalui media sosial.

Perkembangan media sosial saat ini sangat pesat dan luar biasa, hampir semua masyarakat dari berbagai kalangan dan usia menggunakan media sosial untuk membantu dan memenuhi keperluan masyarakat dalam berbagai aktifitas ataupun hiburan, dengan media sosial mereka dapat mencari berbagai informasi dengan mudah karena mereka memiliki kebebasan untuk mengakses informasi-informasi yang mereka mau.

Menurut hasil survey WeAreSocial.net dan Hootsuite, Instagram merupakan *platform* media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh dunia, total pengguna Instagram di dunia mencapai angka 800 juta pada Januari 2018. Di Indonesia sendiri, Instagram merupakan media sosial dengan 55 juta pengguna. Penelitian Claretta dan Susanti (2014. Dalam Widya, 2015.), menunjukkan bahwa 73% remaja laki-laki mendapatkan informasi tentang seksual dari media, sedangkan 65% remaja perempuan menggunakan media massa sebagai sumber informasi seksual mereka.

Pergaulan bebas di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petulangan dan tantangan, serta cenderung berani mengambil resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan matang. Rasa ingin tahu tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana disekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuannya, pergaulan remaja modern berusaha mendapatkan keinginannya untuk

merasakan seluruh tawaran dunia seperti pergaulan bebas maupun masalah seks dan mereka bisa mendapatkannya dengan mudah (Bachrudin, Kalalo, & Kundre, 2017).

Pendidikan seks itu penting, tapi dianggap tabu, dan menimbulkan polemik di masyarakat. Diperlukan upaya yang lebih optimal untuk mengaplikasikan pendidikan seks. Namun sebelumnya diperlukan pemahaman pendidikan seks dan wacana-wacana yang digunakan dalam pendidikan seks saat ini, agar mengetahui praktik-praktik pendidikan seks yang telah dilakukan untuk dijadikan rujukan atau bahan pertimbangan pendidikan seks, serta memahami polemik yang timbul karenanya. Oleh karena itu dilakukan penelitian wacana pendidikan seks dengan menggunakan teori Teun A. Van Dijk, teori Teun A. Van Dijk adalah teori yang digambarkan memiliki tiga dimensi atau bangunan, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis, teori tersebut van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. tersebut dipilih karena ingin memahami wacana yang dibentuk dalam konten Instagram @tabu.id dan bagaimana wacana tersebut digunakan dalam memberikan *sex education* melalui Instagram.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka dilakukukan penelitian untuk mengetahui bagaimana wacana yang dibuat dalam akun Instagram @tabu.id dalam memberikan *sex education*.

## **1.3 Identifikasi Penelitian**

1. Bagaimana wacana yang disampaikan oleh akun Instagram @tabu.id berdasarkan elemen Struktur Makro Tematik?
2. Bagaimana wacana yang disampaikan oleh akun Instagram @tabu.id berdasarkan elemen Superstruktur Skematik?
3. Bagaimana wacana yang disampaikan oleh akun Instagram @tabu.id berdasarkan elemen Struktur Mikro semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)